

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN GIZI DAN POLA ASUH IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUKORAME KOTA KEDIRI

Intan Nuraini

20235520062

Universitas Wahidiyah Kota Kediri, Indonesia

intannuraini22012005@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat signifikan di Indonesia yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Faktor kunci yang memengaruhi kondisi ini adalah tingkat pengetahuan gizi dan pola asuh ibu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan gizi dan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sukorame, Kota Kediri. Metode penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling terhadap ibu yang memiliki balita. Data dikumpulkan melalui kuesioner tervalidasi untuk mengukur pengetahuan gizi dan pola asuh, serta pengukuran tinggi badan menurut umur (TB/U) untuk status gizi. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik chi-square. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan gizi dan pola asuh kurang sebanyak 73 orang (78,49%), kategori cukup 13 orang (13,98%), dan kategori baik 7 orang (7,53%). Hasil uji chi-square pengetahuan gizi ibu memperoleh nilai $p = 0,000$ dan uji chi square pola asuh ibu memperoleh nilai $p = 0,000$ sehingga H_1 diterima. Hal ini membuktikan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan gizi dan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita. Menurut peneliti bahwa pengetahuan gizi yang baik mendorong ibu memahami pentingnya gizi seimbang dan pola asuh tepat. Ibu berpengetahuan tinggi cenderung mengoptimalkan kualitas perawatan anak, sehingga menurunkan risiko stunting. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan dan pola asuh yang kurang tepat berkontribusi pada peningkatan risiko stunting pada balita.

Kata kunci : pengetahuan gizi, pola asuh ibu, stunting, balita

ABSTRACT

Stunting is a significant public health problem in Indonesia that hinders child growth and development. Key factors influencing this condition are maternal nutritional knowledge and parenting practices. This study aims to analyze the relationship between maternal nutritional knowledge and parenting practices and the incidence of stunting in toddlers in the Sukorame Community Health Center (Puskesmas) area in Kediri City. This study employed an analytical design with a cross-sectional approach. The sample was selected using a purposive sampling technique from mothers with toddlers. Data were collected through a validated questionnaire to measure knowledge and parenting practices, and height-for-age (H/A) measurements to assess nutritional status. Data were analyzed using the chi-square test. The results showed that the majority of respondents (73 respondents) had poor nutritional knowledge and parenting practices, 13 (13.98%) were in the adequate category, and 7 (7.53%) were in the good category. The chi-square test for maternal nutritional knowledge yielded a p-value of 0.000, and the chi-square test for maternal parenting patterns yielded a p-value of 0.000, thus accepting H_1 . This demonstrates a significant relationship between maternal nutritional knowledge and parenting patterns and the incidence of stunting in toddlers. The writer opinion indicate that good nutritional knowledge encourages mothers to understand the importance of balanced nutrition and appropriate parenting practices. Mothers with high levels of knowledge tend to optimize the quality of child care, thereby reducing the risk of stunting. Conversely, low knowledge and inappropriate parenting practices contribute to an increased risk of stunting in toddlers.

Keywords: nutritional knowledge, maternal parenting patterns, stunting, toddlers

PENDAHULUAN

Fenomena stunting terus menjadi isu strategis dalam pembangunan kesehatan masyarakat, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas hidup anak pada masa pertumbuhan. Kondisi ini menggambarkan gangguan pertumbuhan kronis yang tercermin dari tinggi badan yang berada di bawah standar serta berat badan yang tidak sesuai dengan usia dan jenis kelamin. Identifikasi stunting dilakukan melalui pengukuran antropometri berupa panjang dan tinggi badan dengan menggunakan acuan yang dikeluarkan oleh World Health Organization (2020).

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian stunting cukup kompleks, salah satunya rendahnya tingkat pengetahuan ibu mengenai kebutuhan gizi seimbang selama kehamilan dan setelah melahirkan. Ketidaktepatan dalam pola asuh yang diterapkan juga turut memperburuk risiko terjadinya stunting. Dengan demikian, penyediaan informasi dan edukasi yang komprehensif mengenai pentingnya pemenuhan gizi serta pola asuh yang benar menjadi elemen kunci dalam upaya pencegahan stunting pada balita (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Pengetahuan merupakan faktor mendasar yang berperan dalam membentuk sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik, khususnya pengetahuan gizi, cenderung mampu menerapkan perilaku yang lebih sehat dan tepat (Wayandarmini et al, 2022). Pengetahuan gizi ibu memiliki peran penting dalam menentukan sikap, pengambilan keputusan, serta penerapan pola asuh yang baik dan benar, terutama dalam praktik pemberian makan kepada balita. Rendahnya pengetahuan gizi ibu dapat berdampak pada ketidaktepatan pola asuh dan pemberian makan, yang kemudian berkontribusi terhadap terjadinya stunting pada balita (Wahyuningsih et al, 2020). Oleh sebab itu, peningkatan pengetahuan gizi ibu menjadi salah satu upaya strategis dalam pencegahan stunting, karena dapat mendorong penerapan pola asuh yang optimal dan praktik pemberian

makan yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Menurut Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa penerapan pola asuh ibu yang baik dan tepat berperan dalam menurunkan angka kejadian stunting.

Prevalensi kasus stunting di dunia pada anak usia dibawah 5 tahun sebesar 22,3 % balita. Hal ini menunjukkan secara global pada tahun 2022 sekitar 148,1 juta balita yang mengalami stunting dengan kisaran dua pertiga diantaranya tinggal di Asia Tenggara dan Afrika. Wilayah Afrika memiliki kasus stunting tertinggi di dunia dengan prevalensi stunting sebesar 31% jauh lebih tinggi daripada perkiraan global sebesar 22,3%. Kawasan Asia Tenggara memiliki prevalensi stunting sebesar 30,1%, menjadi kawasan Asian dengan prevalensi stunting tertinggi kedua setelah Afrika (WHO, 2022). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar prevalensi stunting dari tahun ke tahun berturut turut dari tahun 2020, 2021, 2022 dan 2023 adalah 27,7%;24,4%;21,6; dan

19,8% (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting di Kota Kediri pada tahun 2024 mencapai 17,6%. Angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan tahun 2022 yang tercatat sebesar 14,3%. Kenaikan sebesar 3,3 persentase poin dalam kurun waktu dua tahun.

Berdasarkan data yang diperoleh di Puskesmas Sukorame Kota Kediri menunjukkan bahwa jumlah balita stunting pada tahun 2022 tercatat sebanyak 130 balita, kemudian menurun pada tahun 2023 menjadi

102 balita dan tetap pada angka yang sama pada tahun 2024 yaitu 102 balita, namun kembali mengalami peningkatan pada per Agustus 2025 menjadi 121 balita dari posyandu yang ada di wilayah kerja Puskesmas Sukorame. Kenaikan tersebut menandakan bahwa kasus stunting di wilayah tersebut belum menunjukkan penurunan yang signifikan dan masih menjadi perhatian utama pemerintah daerah. Kondisi ini mendorong pemerintah dan tenaga kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorame untuk terus memperkuat program pencegahan stunting, seperti edukasi gizi

seimbang, peningkatan pola asuh, dan pemantauan pertumbuhan balita secara berkala. Untuk mengetahui gambaran awal hubungan antara tingkat pengetahuan gizi dan pola asuh ibu dengan kejadian stunting, peneliti melakukan uji pendahuluan terhadap 10 responden yang memiliki anak usia di bawah lima tahun. Berdasarkan hasil uji tersebut, diketahui bahwa sebagian ibu dengan pengetahuan gizi rendah cenderung memiliki anak dengan tinggi badan di bawah standar usianya. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan hubungan antara tingkat pengetahuan gizi dan pola asuh ibu terhadap kejadian stunting pada anak balita.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan gizi dan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorame Kecamatan Mojojoto Kota Kediri, sehingga dapat menjadi dasar intervensi yang lebih tepat sasaran. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “ Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi dan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Balita ” Kota Kediri Tahun 2026.

A. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dengan rancangan kuantitatif dengan pendekatan crosssectional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan gizi dan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sukorame Kota Kediri.

Lokasi penelitian di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sukorame Kota Kediri dan waktu penelitian pada rentang waktu 15 Februari 2026 – 21 April 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang terdaftar di wilayah kerja Puskesmas Sukorame Kota Kediri yaitu sebanyak 121 balita. Sampel pada penelitian ini telah dirumuskan dengan rumus slovic sehingga mendapatkan hasil akhir sebanyak 93 responden yang ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Data yang digunakan adalah data primer yang didapatkan dari hasil kuesioner

pada ibu yang memiliki bayi 1-5 tahun dan data sekunder yang didapatkan dari buku KIA .Alat atau instrumen yang digunakan adalah kuisisioner. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu analisis univariat dan analisis bivariat.

B. HASIL

Hasil dari penelitian ini mencakup karakteristik responden, analisis pengetahuan gizi ibu, analisis pola asuh ibu, analisis kejadian stunting dan analisis apakah ada hubungan anatara tingkat pengetahuan gizi dan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Sukorame kota kediri tahun 2026

Tabel 1.1 Distribusi Usia Ibu Berdasarkan Pengetahuan Gizi (n=93)

Usia Ibu	Baik (F)%	Cukup(F)%	Kurang(F)%
>35	4 (4,3%)	5 (5,4%)	26(28%)
20-35	3 (3,2%)	8 (8,6%)	45(48,4%)
<20	0 (0,0%)	0 (0,0%)	2 (2,1%)
Total	7 (7,5%)	13(14,0%)	73(78,5%)

Berdasarkan **tabel 1.1** sebagian besar responden berada pada rentang usia 20–35 tahun yaitu sebanyak 56 orang , dengan jumlah pengetahuan gizi yang kurang sejumlah 45 responden (48,4%).

Tabel 1.2 Distribusi Pendidikan Responden Berdasarkan Pengetahuan Gizi (n=93)

Pendidikan	Baik (f)%	Cukup(f)%	Kurang(f)%
SD	0 (0,0%)	0 (0,0%)	8 (8,6%)
SMP	0 (0,0%)	0 (0,0%)	19(20,4%)
SMA/SMK	3 (3,2%)	13(14,0%)	46(49,5%)
Perguruan Tinggi	4 (4,3%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)
Total	7(7,5%)	13(14,0%)	73(78,5%)

Berdasarkan **tabel 1.2** mayoritas responden berpendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 62 orang , dengan didominasi dengan pengetahuan gizi ibu yang masih tergolong kurang yaitu sebanyak 46 orang (49,5%).

Tabel 1.3 Distribusi Pekerjaan Responden Berdasarkan Pengetahuan Gizi (N=93)

Pekerjaan	Baik (f)%	Cukup (f)%	Kurang (f)%	Total (%)
IRT	0 (0,0%)	8(8,6%)	59(63,4%)	67 (72%)
Petani	0 (0,0%)	0 (0,0%)	5(5,4%)	5 (5,4%)
Karyawan	7(7,5%)	3(3,2%)	3(3,2%)	13(14%)
Wirausaha	0 (0,0%)	2 (2,2%)	6 (6,5%)	8 (8,7%)
Total	7 (7,5%)	13 (14%)	73(78,5%)	93 (100,0%)

Berdasarkan **tabel 1.3** sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 67 orang (72%), dan didominasi dengan pengetahuan gizi kurang yang berjumlah 59 orang (63,4%).

Tabel 1.4 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorame Kota Kediri (n=93)

Pengetahuan Gizi Ibu	N	%
Baik	7	7,5%
Cukup	13	14%
Kurang	73	78,5%
Total	93	100,0

Berdasarkan **tabel 1.4** ibu yang tingkat pengetahuannya kurang yaitu sebanyak 73 orang (78,48%).

Tabel 1.5 Distribusi Usia Ibu Berdasarkan Pola Asuh (n=93)

Usia Ibu	Baik (f)%	Cukup(f)%	Kurang(f)%
>35 tahun	4 (4,3%)	5 (5,4%)	26 (28%)
20-35 tahun	3 (3,2%)	8 (8,6%)	45 (48,4%)
<20 tahun	0 (0,0%)	0 (0,0%)	2 (2,1%)
Total	7 (7,5%)	13 (14,0%)	73 (78,5%)

Berdasarkan **tabel 1.5** Sebagian besar responden berada pada rentang usia 20–35 tahun yaitu sebanyak 56 orang, dengan mayoritas pola asuh kurang berjumlah 45 responden (48,4%)

Tabel 1.6 Distribusi Pendidikan Responden Berdasarkan Pola Asuh (n=93)

Pendidikan	Baik (f)%	Cukup (f)%	Kurang (f)%	Total (%)
SD	0 (0,0%)	0 (0,0%)	8 (8,6%)	8 (8,6%)
SMP	0 (0,0%)	0 (0,0%)	19(20,4%)	19(20,4%)
SMA/SMK	3 (3,23%)	13 (14,0%)	46 (49,5%)	62 (66,7%)
Perguruan Tinggi	4 (4,3%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	4 (4,3%)
Total	7 (7,5%)	13 (14,0%)	73 (78,5%)	93 (100,0)

Berdasarkan **tabel 1.6** sebagian besar responden berpendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 62 orang (66,7%), dengan didominasi dengan pola asuh yang kurang 46 (49,5%).

Tabel 1.7 Distribusi Pekerjaan Responden Berdasarkan Pola Asuh (N=93)

Pekerjaan	Baik (f)%	Cukup (f)%	Kurang (f)%	Total (%)
IRT	0 (0,0%)	8 (8,6%)	59(63,4%)	67 (72,0%)
Petani	0 (0,0%)	0 (0,0%)	5 (5,4%)	5 (5,4%)
Karyawan	7 (7,5%)	3(3,2%)	3(3,2%)	13 (14,0%)
Wirausaha	0 (0,0%)	2 (2,2%)	6 (6,5%)	8 (8,6%)
Total	7 (7,5%)	13 (14,0%)	73 (78,5%)	93 (100,0%)

Berdasarkan **Tabel 1.7** sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 67 orang (72%), dengan didominasi dengan pola asuh kurang sejumlah 59 (63,4%).

Tabel 1.8 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pola Asuh Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorame Kota Kediri (n=93)

Pola Asuh	N	%
Baik	7	7,5%
Cukup	13	14%
Kurang	73	78,5%
Total	93	100,0

Berdasarkan **tabel 1.8** ibu yang tingkat pola asuhnya kurang yaitu sebanyak 73 orang (78,5%).

Tabel 1.9 Distribusi Kejadian Stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorame Kota Kediri (n=93)

Kejadian Stunting	Jumlah	Presentase
Stunting	76	81,7%
Tidak Stunting	17	18,3%
Total	93	100,0

Berdasarkan **tabel 1.9** anak yang sedang mengalami stunting sebanyak 76 anak (81,7%).

Tabel 1.10 Tabel Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorame Kota Kediri Tahun 2026

Pengetahuan Gizi Ibu	Kejadian Stunting	Tidak Stunting	Jumlah (f)	P (sig)
Baik	0 (0,0%)	7 (7,5%)	7 (7,5%)	
Cukup	3 (3,2%)	10 (10,8%)	13 (14,0%)	<0,000
Kurang	73 (78,5%)	0 (0,0%)	73 (78,5%)	
Total	76 (81,7%)	17 (18,3%)	93 (100,0%)	

Berdasarkan **tabel 1.10** kejadian stunting paling banyak ditemukan pada ibu dengan tingkat pengetahuan gizi kurang yaitu sebanyak 73 orang (78,5%),

Tabel 1.11 Hasil uji Chi-Square Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu dengan Kejadian Stunting

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	77.552 ^a	2	,000
Likelihood Ratio	74,417	2	,000
Linear-by-Linear Association	72,582	1	,000
N of Valid Cases	93		

Berdasarkan **tabel 1.11** hasil uji Chi-Square didapatkan nilai $p = 0,0000$ ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorame Kota Kediri Tahun 2026.

Tabel 1.12 Tabel Silang Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorame Kota Kediri Tahun 2026

Pola Asuh Ibu	Kejadian Stunting	Tidak Stunting	Jumlah (f)	P (sig)
Baik	0 (0,0%)	7 (7,5%)	7 (7,5%)	
Cukup	3 (3,2%)	10 (10,8%)	13 (14,0%)	<0,000
Kurang	73 (78,5%)	0 (0,0%)	73 (78,5%)	
Total	76 (81,7%)	17 (18,3%)	93 (100,0%)	

Berdasarkan **tabel 1.12** diketahui bahwa kejadian stunting paling banyak ditemukan pada ibu dengan pola asuh kurang yaitu sebanyak 73 orang (78,5%),

Tabel 1.13 Hasil uji Chi-Square Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	77.552 ^a	2	,000
Likelihood Ratio	74,417	2	,000
Linear-by-Linear Association	72,582	1	,000
N of Valid Cases	93		

Berdasarkan **tabel 1.13** hasil uji Chi-Square didapatkan nilai $p = 0,0000$ ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorame Kota Kediri Tahun 2026.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan signifikan antara pola asuh dan tingkat pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting pada balita. Hal ini ditunjukkan oleh data bahwa sebanyak 76 balita mengalami stunting yang berkaitan dengan pola asuh dan tingkat pengetahuan gizi ibu yang kurang optimal, sedangkan balita dengan pola asuh dan pengetahuan gizi ibu yang lebih baik cenderung tidak mengalami stunting. Dengan demikian, peningkatan pemahaman pola asuh dan

pengetahuan gizi ibu menjadi faktor penting dalam pencegahan stunting.

Hasil uji statistik menggunakan uji chi square, diperoleh nilai $p\text{ value}=0,00$ artinya ($0,00 < 0,05$) terdapat hubungan pola asuh dan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sukorame Kota Kediri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Andi Nusiah et al. 2025) yang menyatakan adanya hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita dengan hasil uji chi square yaitu $p = 0,002$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi Susanti, 2024) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Manarap Kecamatan Danau Panggang” yang memiliki hasil uji chi square dengan nilai Asymp.Sig (2-sided) = 0,027 dan nilai $p < \alpha = 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Cristi Galuh et al. 2024,) yang menyatakan ada hubungan tingkat pengetahuan gizi ibu terhadap kejadian stunting pada balita di Desa Margomulyo Seyegan Kabupaten Sleman dengan keeratan hubungan sebesar 0,692 menunjukkan hubungan yang kuat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cahyani et al. 2025) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi Seimbang Pada Ibu Balita 12-59 Bulan Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cibingbin Kabupaten Kuningan Tahun 2025 ” memiliki hasil uji spearman rank yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan gizi ibu dan kejadian stunting ($p = 0,032$; $r = -0,268$) dengan arah korelasi negatif dimana semakin tinggi pengetahuan ibu semakin rendah resiko balita mengalami stunting.

Adapun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitria et al, 2020) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamaju”. Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji chi-square, didapatkan nilai Asymp. Sig (2-sided) atau $p\text{-value}$ sebesar 0,314. Karena nilai $p > \alpha (0,05)$, maka

dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamaju.

Menurut peneliti, rendahnya kualitas pola asuh ibu di wilayah kerja Puskesmas Sukorame dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman dalam pengasuhan balita. Pada aspek pemberian makan, masih terdapat ibu yang belum memberikan makan secara teratur sesuai usia balita, baik dari segi jadwal, porsi, maupun variasi makanan bergizi seperti protein dan sayuran. Pada aspek kesehatan dan kebersihan, sebagian ibu juga belum menerapkan perilaku hidup bersih, seperti tidak mencuci tangan sebelum memberi makan, kurang menjaga kebersihan alat makan, serta tidak rutin memeriksakan balita ke posyandu. Selain itu, pada aspek perawatan, masih ada ibu yang kurang memberikan stimulasi perkembangan, seperti mengajak balita berbicara, bermain, dan memberikan perhatian.

Sebaliknya, ibu yang memiliki pemahaman baik cenderung mampu menerapkan pola asuh yang lebih tepat, mulai dari pemberian makan yang teratur dan bergizi, menjaga kebersihan balita dan lingkungan, hingga memberikan stimulasi perkembangan secara aktif melalui interaksi, permainan, dan perhatian. Dengan demikian, ketidaktepatan dalam praktik pengasuhan dapat menyebabkan kebutuhan dasar balita tidak terpenuhi secara optimal dan meningkatkan risiko terjadinya stunting.

Menurut peneliti, rendahnya tingkat pengetahuan gizi ibu di wilayah kerja Puskesmas Sukorame disebabkan oleh keterbatasan akses informasi serta kurangnya pemahaman tentang pentingnya gizi seimbang bagi pertumbuhan balita. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi baik cenderung lebih mampu menyusun pola makan balita secara teratur, mulai dari pemilihan jenis makanan, frekuensi pemberian makan, hingga porsi yang sesuai dengan usia balita. Peneliti juga menilai bahwa masih banyak ibu yang beranggapan bahwa makanan bergizi harus mahal, seperti daging atau susu tertentu, padahal kebutuhan gizi balita sebenarnya dapat dipenuhi dari bahan

pangan yang lebih terjangkau seperti tempe, tahu, telur, ikan lokal, sayuran hijau, dan kacang-kacangan yang memiliki kandungan gizi yang tidak kalah penting.

Peneliti melihat bahwa ibu dengan pengetahuan gizi rendah belum memahami pentingnya variasi dan keseimbangan makanan. Akibatnya, balita sering diberikan makanan yang hanya bertujuan membuat kenyang, yaitu makanan tinggi karbohidrat tetapi rendah protein, vitamin, dan mineral, seperti nasi putih tanpa lauk yang cukup, mie instan tanpa tambahan sumber protein, bubur instan tanpa sayur atau lauk, serta jajanan seperti kerupuk, ciki, atau biskuit manis. Makanan tersebut memang membuat balita cepat kenyang, tetapi tidak memenuhi kebutuhan zat gizi penting untuk pertumbuhan, sehingga dalam jangka panjang dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting pada balita

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorame Kota Kediri menunjukkan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan gizi seimbang kategori kurang sebanyak 73 (78,5%) responden, kategori cukup

13 (13,98%), baik 7 (7,53%) dan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi dengan stunting dengan hasil uji chi square nilai (p value = .000). Kemudian hasil penelitian menunjukkan ibu yang memiliki kategori pola asuh kurang sebanyak 73 (78,5%) responden, kategori cukup 13 (13,98%), baik 7 (7,53%) dan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan stunting dengan hasil uji chi square nilai (p value = .000). Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel yang diteliti memiliki hubungan yang signifikan.

E. SARAN

Diharapkan bagi para ibu yang memiliki balita untuk lebih aktif mencari informasi dan memperluas wawasan mengenai pemenuhan gizi seimbang, serta berkomitmen mengaplikasikan pola asuh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini penting agar ibu dapat secara mandiri mencegah risiko

terjadinya stunting melalui penyajian makanan yang tepat dan perawatan anak yang optimal. Diharapkan hasil penelitian ini dapat didokumentasikan di perpustakaan sebagai tambahan bahan literatur dan sumber referensi akademis. Hal ini penting guna memperluas cakrawala berpikir mahasiswa dalam memahami kompleksitas hubungan antara faktor kognitif ibu, pola asuh, dan status gizi balita. Kemudian bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengangkat topik serupa, disarankan untuk menjadikan penelitian ini sebagai data dasar atau bahan acuan. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambah variabel lain yang belum diteliti (seperti faktor sanitasi, tingkat pendapatan, atau penyakit infeksi), serta menggunakan metode penelitian yang berbeda agar didapatkan analisis yang lebih komprehensif terkait kejadian stunting.

F. DAFTAR PUSTAKA

Andi Nursiah & Rezqiah Aulia Rahmat (2020). *Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan* (Catatan: Dalam teks pembahasan tertulis Andi Nusiah et al. 2025, namun judul lengkapnya terdapat pada daftar pustaka nomor 1232).

Andi Nursiah, Rezqiah Aulia Rahmat (2020). *Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan*.

Cahyani et al. (2025). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi Seimbang Pada Ibu Balita 12-59 Bulan Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cibingbin Kabupaten Kuningan Tahun 2025*.

Cristi Galuh et al. (2024). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Desa Margomulyo Seyegan Kabupaten Sleman*.

Dewi Susanti (2024). *Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Manarap Kecamatan Danau Panggang.*

